

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2020 ini, dunia menghadapi kondisi yang mempengaruhi keseimbangan dalam segala bidang akibat adanya pandemic COVID-19. Kasus awal novel coronavirus (2019-nCoV) –infected pneumonia (NCIP) terjadi di Wuhan, Provinsi Hubei, China, pada Desember 2019 dan Januari 2020 (Li Q, et al, 2020; Huang C, et al, 2019; Zhu N, et al, 2019). Dalam laporan awal, virus tersebut mirip virus SARS yang diturunkan dari kelelawar, tetapi lebih jauh dari virus Co-SARS (Lu R, et al, 2019). Pada 11 Februari 2020, Kelompok Studi Coronavirus dari Komite Internasional Taksonomi Virus menetapkannya sebagai SARS coronavirus 2 berdasarkan filogeni, taksonomi, dan praktik yang sudah mapan (Gorbalenya AE, et al, 2020). Oleh karena itu, virus ini disebut novel coronavirus 2019 (2019-nCoV). Selanjutnya WHO menamai penyakit akibat virus ini menjadi COVID-19 (WHO, 2020). Menurut Zu, Z.Y, et al, (2020), gejala klinis dari COVID-19 ini tidak spesifik, namun gejala umum ditemukan seperti adanya demam, batuk, myalgia, dan kelelahan. COVID-19 harus dicurigai pada pasien demam dan gejala saluran pernapasan atas dengan limfopenia atau leukopenia, terutama pada mereka yang terpapar di Wuhan atau memiliki riwayat kontak dekat dengan orang dari Wuhan atau pasien yang dipastikan mengidap COVID-19. Menurut WHO (2020), transmisi virus COVID-19 adalah melalui percikan (droplet) ketika orang berbicara, batuk, dan bersin. Selain melalui droplet, virus COVID-19 juga dapat menular apabila berada dalam kontak erat (dalam radius 1m) dengan penderita yang kemungkinan nantinya dapat menyebabkan transmisi virus. Droplet juga dapat jatuh ke permukaan benda di mana virus tetap aktif, oleh karena itu, lingkungan sekitar terdekat dari orang yang terinfeksi dapat menjadi sumber penularan (penularan kontak).

World Health Organization mengupayakan untuk meminimalkan dampak dan penularan COVID-19 yang semakin luas, serta menyatakan COVID-19 sebagai pandemic global pada 11 Maret 2020. Lebih dari 170 negara telah melaporkan kasus COVID-19.

Berdasarkan data di dunia pada tanggal 30 Maret 2020 telah terdapat 720.117 kasus, dari jumlah tersebut 33.925 meninggal dunia dan 149.082 telah dinyatakan sembuh. Sedangkan di Indonesia sendiri, melaporkan kasus awalnya pada tanggal 2 maret 2020, yaitu 2 orang warga Depok yang memiliki riwayat kontak dengan WNI Jepang yang positif COVID-19. Selanjutnya pertumbuhan kasus COVID-19 terus terjadi. Pada tanggal 29 Maret 2020 dilaporkan sebanyak 1.285 kasus, dan pada 31 Maret 2020, Indonesia melaporkan 1.528 kasus terkonfirmasi COVID-19 dan 136 kematian akibat penyakit ini. Tingkat kematiannya sendiri juga lebih tinggi dari China (8.9% dengan 4%) (Kemenkes RI, 2020). Dengan adanya penambahan kasus yang terus terjadi, pada akhir Maret 2020 pemerintah Indonesia mengeluarkan keputusan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di masing-masing kota, provinsi, termasuk karantina daerah. Keputusan ini tidak langsung dijalankan oleh masyarakat, mengingat sebagian besar aktivitas yang dilakukan adalah diluar rumah. Hal ini menjadi tantangan sendiri baik bagi pemerintah maupun masyarakat (Kemenkes RI, 2020).

Selain pembatasan sosial, pemerintah juga mengeluarkan kebijakan penerapan protocol kesehatan pencegahan dan pengendalian COVID-19. Protocol kesehatan ini diharapkan mampu untuk menekan penyebaran COVID-19 yang semakin meningkat. Diantara isinya memuat cara pencegahan dengan cara memakai masker jika keluar rumah dan berinteraksi dengan orang lain, mencuci tangan setelah kontak dengan benda maupun orang lain, menjaga jarak minimal 1 meter, menghindari kerumunan dan tidak berdesakan, serta membersihkan badan dan barang-barang setelah beraktivitas diluar rumah (Kemenkes RI, 2020). Namun penetapan kebijakan ini tidak akan efektif apabila tidak disertai dengan upaya dan kepatuhan dari masyarakat untuk menerapkannya.

Kepatuhan adalah perilaku masyarakat yang taat dalam menerapkan aturan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini kepatuhan yang dimaksud adalah kepatuhan menerapkan protocol kesehatan. Sedangkan, ketidakpatuhan adalah kondisi ketika individu atau kelompok berkeinginan untuk patuh, tetapi ada sejumlah faktor yang menghambat kepatuhan terhadap saran tentang kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Prihantana dkk, 2016). Dalam hal ini kepatuhan masyarakat dalam menerapkan kebijakan psbb dan penerapan protocol sangat diperlukan untuk meningkatkan upaya pencegahan dan pengendalian COVID-19 di tempat dan fasilitas umum dalam rangka mencegah terjadinya episenter/kluster baru selama masa pandemic (Kemenkes RI, 2020). Apabila masyarakat kurang menyadari betapa pentingnya penerapan protocol kesehatan, maka tidak menutup kemungkinan adanya lonjakan kasus yang semakin tinggi perharinya.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan mencatat kasus corona di Indonesia per tanggal 26 September 2020 yaitu pasien positif sebanyak 271.339, 61.628 pasien dirawat, 199.403 pasien sembuh, dan 10.308 orang meninggal. Sebaran kasus terbanyak per wilayah adalah Jakarta dengan 69.224 kasus terlapor, Jawa timur sebanyak 42.670 kasus, dan Jawa Tengah dengan 21.368 kasus terlapor. Jumlah kasus COVID-19 di wilayah kabupaten Malang yaitu 1573 pasien suspek, 890 pasien terkonfirmasi COVID-19, 783 pasien sembuh dan 57 pasien meninggal (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Malang, 2020). Dari data tersebut, perlu dipertanyakan apakah yang paling berkontribusi dalam peningkatan jumlah kasus COVID-19.

Kecamatan Wonosari adalah bagian wilayah Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur yang terletak di kaki gunung Kawi. Jumlah penduduknya sendiri sekitar 43.665 jiwa. Kecamatan wonosari terdiri dari 8 desa, salah satunya adalah Desa Kluwut. Desa ini memiliki luas 4331,55 km². Dengan wilayah yang relative luas, desa Kluwut memiliki empat dusun, yaitu dusun Kluwut, dusun Gandrung, dusun Ngerjo dan dusun Mulyosari.

Berdasarkan data sebaran kasus COVID-19, jumlah kasus yang dilaporkan dari Kecamatan Wonosari yaitu 22 kasus yang terdiri dari 20 orang suspek dan 2 orang yang dinyatakan positif telah sembuh (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Malang, 2020). Kapolsek Wonosari, Iptu Edi Purnomo menghimbau masyarakat agar tetap mentaati peraturan pemerintah tentang wabah COVID-19 serta wajib menjaga diri dengan keamanan pribadi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 07 Oktober 2020 di Desa Kluwut RT.04 RW.01, didapatkan jumlah subyek sebanyak 32 orang dengan usia diatas 20 tahun (69%), 81,3% perempuan, 84,4% tingkat pendidikan menengah ke-bawah, 75% subyek yang bekerja, 31,3 % siswa/mahasiswa, dan tidak bekerja 25%, Tingkat pemahaman terhadap COVID-19 sebagian besar cukup paham (71,9%) dan sumber informasi dari media social (68,8%). Sedangkan kuesioner yang berisi penerapan protocol kesehatan COVID-19, didapatkan hasil bahwa 81,3% subyek jarang menggunakan masker, 84,4% jarang mencuci tangan setelah kontak, 71,9% responden jarang menerapkan *physical distancing*, dan 81,3% subyek segera mandi setelah aktivitas diluar rumah. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang masih tidak menjaga jarak satu sama lain dan berkerumun, contohnya adalah masih diadakan pengajian rutin, berkerumun saat berbelanja di pedagang kaki lima dan tidak menggunakan masker. Selain itu juga banyak yang tidak menggunakan masker ketika keluar dari rumah dan berinteraksi dengan orang lain, kebanyakan menggunakan masker hanya saat bepergian jauh, misalnya ke kota atau kecamatan lain, tidak adanya fasilitas cuci tangan di tempat-tempat umum, dan masyarakat masih sering melakukan kontak langsung satu sama lain.

Kondisi perilaku masyarakat dalam protocol kesehatan pada survey pendahuluan diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, A. D. (2020) tentang tingkat kepatuhan penggunaan masker pada masa pandemic di Kabupaten Muna, bahwa 57,8% subyek selalu menggunakan masker saat berada diluar rumah, 35,5% mengaku jarang menggunakan masker saat keluar rumah, dan 6,7% tidak menggunakan masker saat keluar rumah.

Menurut Sinuraya, dkk (2018), faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan dalam menerapkan protocol kesehatan antara lain pengetahuan, motivasi, persepsi, dan keyakinan terhadap upaya pengontrolan dan pencegahan penyakit, variable lingkungan, kualitas intruksi kesehatan, dan kemampuan mengakses sumber yang ada. Selain itu, menurut Pradana (2020), factor yang mempengaruhi ketidakpatuhan dalam menerapkan protocol kesehatan yaitu factor ekonomi dan pekerjaan.

Berdasarkan data diatas, dapat dikatakan bahwa tingkat kepatuhan masyarakat Desa Kluwut RT.04 RT.01 masih perlu ditingkatkan. Sebelum meningkatkan kepatuhan masyarakat, perlu diketahui terlebih dahulu apa yang mempengaruhi ketidakpatuhan masyarakat dalam menerapkan protocol kesehatan COVID-19. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, A. D. (2020) tentang tingkat kepatuhan penggunaan masker pada masa pandemic di Kabupaten Muna, menyebutkan bahwa beberapa alasan masyarakat kurang patuh dalam menggunakan masker adalah karena tidak mampu membeli masker karena harganya mahal (55,2%), malas memakai masker (13,8%), merasa tidak butuh masker (6,9%), tidak ada yang jual (20,7%), dan merasa masker tidak berguna (3,4%). Dari 28 subyek yang mengaku tidak menggunakan masker saat keluar rumah 14 orang diantaranya mengaku akan memakai masker jika diberikan, namun 14 subyek lainnya menjawab belum tentu. Meskipun pemahaman masyarakat tentang COVID-19 cukup baik, namun dalam pelaksanaan protocol kesehatannya masih kurang. Sehingga dalam penelitian ini, penulis akan mencari tahu dan memaparkan lebih lanjut mengenai factor apa saja yang mempengaruhi ketidakpatuhan masyarakat Desa Kluwut dalam melakukan protocol kesehatan COVID-19.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah factor yang mempengaruhi ketidakpatuhan masyarakat menerapkan protocol kesehatan COVID-19 (Studi Kasus di Desa Kluwut RT.04 RW.01 Kec. Wonosari Kab. Malang)?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui factor yang mempengaruhi ketidakpatuhan masyarakat menerapkan protocol kesehatan COVID-19 (Studi Kasus di Desa Kluwut RT.04 RW.01 Kec. Wonosari Kab. Malang).

1.3.2 Tujuan Khusus

- Mengidentifikasi tingkat pengetahuan subyek tentang COVID-19
- Mengidentifikasi keyakinan subyek terhadap upaya pencegahan COVID-19
- Mengidentifikasi persepsi subyek terhadap penerapan protocol kesehatan COVID-19
- Mengidentifikasi motivasi subyek dalam menerapkan protocol kesehatan COVID-19

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini meningkatkan wawasan peneliti terhadap kesehatan masyarakat, dapat dijadikan bahan informasi dalam menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan perilaku masyarakat, meningkatkan kemampuan dalam pemberian asuhan keperawatan komunitas yang efektif dan menyeluruh, khususnya mengenai penanganan ketidakpatuhan penerapan protocol COVID-19 agar tercipta perilaku kesehatan yang baik.

1.4.1.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya yang masih berkaitan dengan penelitian ini, dan menemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan kepatuhan masyarakat dalam menerapkan protocol COVID-19.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Fasilitas Kesehatan

Hasil penelitian tentang factor yang mempengaruhi ketidakpatuhan masyarakat dalam menerapkan protocol COVID-19 ini dapat dijadikan masukan bagi layanan kesehatan primer (Puskesmas) dalam upaya pengoptimalan pemahaman masyarakat tentang penerapan protocol kesehatan dengan cara pengadaan sosialisasi, edukasi, screening kesehatan, dll.

1.4.2.2 Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian tentang factor yang mempengaruhi ketidakpatuhan masyarakat dalam menerapkan protocol COVID-19 ini dapat dijadikan masukan bagi mahasiswa keperawatan dalam pengembangan dan penerapan asuhan keperawatan komunitas yang sesuai dan efektif untuk mengatasi kondisi ketidakpatuhan masyarakat dalam protocol kesehatan khususnya dalam pencegahan COVID-19.